

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ditandai dengan *The Fourth Industrial Revolution*, sebuah istilah yang dicetuskan oleh Klaus Schwab (dalam Min Xu dkk, 2018, hlm. 90) menandakan manusia berada pada dunia yang mana masing-masing individu di dalamnya bergerak antar *digital domains* dan *offline reality* (dunia nyata) yang mana setiap individu dapat mengatur dan menjalani hidupnya dengan menggunakan teknologi yang saling terhubung (Miller, 2016).

Walaupun demikian, *The Fourth Industrial Revolution* lebih dari sekedar perubahan yang didasari atas perkembangan dan pergerakan teknologi (*technology-driven*), akan tetapi juga dipengaruhi oleh inovasi disruptif yang tentunya mempengaruhi industri-industri inti dari kehidupan manusia seperti kesehatan, bisnis, dan pendidikan. Artinya, kehidupan manusia yang semakin mudah terhubung dengan *The Fourth Industrial Revolution* juga menjadikan tuntutan akan koneksi antar manusia sebagai anggota sosial semakin meningkat, sehingga kebutuhan akan praktik-praktik kehidupan berbasis *emotional intelligence* juga menjadi semakin penting.

Sekolah sebagai salah satu alat yang menghubungkan peserta didik dan pendidikan formal yang akan dijalani idealnya menjadi tempat untuk mendapatkan pengetahuan dan untuk membentuk karakter positif sebagai jalan dalam upaya menggapai masa depan gemilang dengan segala tantangan yang terpampang nyata di hadapannya.

Senada dengan hal tersebut, Kaimuddin (2014) menyatakan bahwa melalui pendidikan potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan yang tertata pola pikirnya, termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya yang mana pendidikan dinilai memfasilitasi manusia menjadi dewasa; bertanggungjawab; jujur; beradab; dan berkarakter. Artinya, orientasi penyelenggaraan pendidikan sejatinya merupakan pintu utama dan pertama dalam membangun kepribadian atau karakter manusia.

Pemerintah Indonesia menetapkan 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh anak-anak Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendidikan formal dengan diintegrasikan melalui Kurikulum Nasional yang memfasilitasi keberlaksanaan sistem pendidikan yang sistematis dan terstandarisasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 4, Ayat (3) bahwa muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK yang dimaksud pada Ayat (2) diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah. Dalam hal ini, pendidikan karakter diselenggarakan pada lingkup sekolah formal melalui Kurikulum 2013 sebagai Kurikulum Nasional (KurNas).

Ditinjau dari signifikansinya, kurikulum dinyatakan sebagai salah satu unsur yang memberikan kontribusi paling signifikan dalam mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik (Rusman, 2016). Kurikulum 2013 (K13) merupakan Kurikulum Nasional (KurNas) yang saat ini sedang diimplementasikan ke seluruh penjuru Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI, Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA/MA).

Nilai-nilai yang berusaha ditanamkan melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan melalui Kurikulum 2013 yang telah teridentifikasi terdapat 18 (delapan belas) nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang dipaparkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011: 8) dapat dilihat sebagai berikut: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi,

13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung Jawab.

Saat ini, anak-anak yang menduduki bangku sekolah pada tingkat menengah atas di masa sekarang ini adalah anak-anak termasuk ke dalam kategori Generasi Z. Anak-anak Generasi Z merupakan anak-anak yang lahir antara tahun 1996 dan 2012 (Schwieger & Ladwig, 2018, hlm. 3). Pada *World Education Report 1998: Teachers and Teaching in a Changing World* oleh UNESCO (1998) dinyatakan bahwa, mendidik peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan telah menjadi tujuan utama dalam setiap masyarakat. Hal ini dikarenakan, para peserta didik sebagai generasi muda telah memasuki dunia yang mana tantangan berada pada setiap aspeknya, dimulai dari keilmuan, teknologi, politik, ekonomi, hingga sosial dan kultur budaya.

Para peserta didik yang masuk pada kategorisasi Generasi Z memiliki akses akan fasilitas yang lebih besar dan lebih banyak dalam menjawab segala tantangan yang harus dipenuhi pada Abad 21 dan *The Fourth Industrial Revolution* melebihi generasi-generasi sebelumnya. Keuntungan-keuntungan yang secara umum dimiliki Generasi Z ditinjau dari fasilitasnya, juga datang dengan tantangannya tersendiri utamanya dari pengembangan nilai karakter kemandirian. Pada kaitannya dengan pembelajaran, nilai karakter mandiri pada anak-anak Generasi Z yang sedang menduduki bangku SMA saat ini masih sulit didapati utamanya karena masih banyak saja yang memilih untuk melakukan kegiatan tidak terpuji, yaitu menyontek. Oleh Rahmawati, Martono & Harini (2015, hlm. 6) dinyatakan bahwa, kegiatan menyontek merupakan kegiatan meminta informasi atau jawaban dari siswa lain baik melalui komunikasi verbal, penggunaan kode, maupun dengan tulisan.

Rahmawati, Martono & Harini (2015), menemukan tingkat menyontek yang dilakukan oleh para siswa SMA masih terbilang tinggi yaitu 76,6% yang mana para peserta didik mengakui bahwa mereka tidak jujur dalam mengerjakan tes. Selain itu, kegiatan menyontek juga bisa dilaksanakan dengan *searching* atau *browsing* jawaban melalui *Handphone* dengan bantuan internet (Rahmawati, Martono & Harini, 2015), hal tersebut menunjukkan bentuk ketergantungan atas

peserta didik pada teman atau menggunakan alat bantuan pada waktu dan maksud yang tidak terpiji dalam mengerjakan tugasnya, artinya ketergantungan tersebut tidak mencerminkan nilai karakter kemandirian yang seharusnya dimiliki.

Tidak hanya itu, pada umumnya Generasi Z tidak mengenal dunia yang mana mereka tidak dapat terhubung secara instan dan memiliki informasi serta *channel* komunikasi di ujung tangan mereka (Schwieger & Ladwig, 2018), yang mana hal tersebut kemudian mengarah kepada bentuk sosialisasi yang mereka pilih cenderung kepada komunikasi daring atau *online* dengan menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan *Personal Computer*, maupun mendengarkan musik dengan menggunakan *headset* (Fitriyani, 2018).

Hal tersebut didukung dengan hasil survei dari Nielsen Consumer & Media View pada tahun 2017 (dalam Prayekti, 2018) yang mana Nielsen Indonesia menemukan bahwa sebanyak 17% remaja lebih menyukai kegiatan menjelajah internet, ditemukan waktu yang dihabiskan dalam menjelajah internet rata-rata lebih dari 2 jam 29 menit yang mana menurut Majalah Inspire by BIZNET pada tahun 2013 (dalam Prayekti, 2018) mengakibatkan anak-anak Generasi Z lebih fasih menggunakan teknologi dan *gadget* sehingga sangat bergantung pada teknologi digital seperti internet dan situs *social-networking*, dibandingkan dengan kegiatan lainnya seperti komunikasi secara langsung yang secara tidak langsung mempengaruhi kehidupannya dalam bermasyarakat, yang mana akhirnya menunjukkan kurangnya nilai karakter bersahabat/komunikatif sebagai salah satu dari delapan belas nilai-nilai karakter yang berusaha ditanamkan pemerintah Indonesia melalui integrasi pendidikan karakter Kurikulum 2013 di bangku sekolah.

Akses yang serba mudah dan *information explosion* (ledakan informasi) yang terjadi sekarang ini, menjadi salah satu sebab yang membuat harapan akan tumbuhnya minat baca dan anggota masyarakat yang memiliki kemampuan literasi juga tentunya meningkat. Akan tetapi, melalui hasil survei UNESCO (dalam Periyeti, 2017) ditunjukkan bahwa dari 61 negara di dunia, Indonesia berada pada peringkat ke-60 dalam minat membaca. Hal tersebut kemudian menunjukkan adanya urgensi akan penanaman nilai karakter gemar membaca

pada siswa tingkat SMA yang masih berada pada bangku persekolahan sebagai penentu nasib bangsa Indonesia ke depannya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati laut sebagai rumah bagi 76% spesies karang, hutan bakau, dan padang lamun yang luas (*World Bank Group & Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman*, 2018). Walaupun demikian, sebagaimana Laporan Sintesis oleh *World Bank* yang bekerja sama dengan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman (2018), memaparkan bahwa ekosistem Indonesia berada dalam bahaya besar akibat kebocoran sampah yang terus berlangsung.

Al-Anwari (2014) memaparkan bahwa masalah lingkungan yang paling mengancam khususnya di Indonesia adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia. Hal ini didukung oleh data dari Laporan Sintesis (2018), bahwa perkiraan saat ini menunjukkan setidaknya sekitar 85.000 ton sampah dihasilkan setiap hari di Indonesia, dengan perkiraan kenaikan hingga 150.000 ton dihasilkan per hari pada tahun 2025, yang mana menunjukkan kenaikan sebesar 76% hanya dalam kurun waktu 10 tahun dan sekitar 40% dari sampah tersebut dihasilkan oleh rumah tangga.

Saputra & Faizah (2017) menyatakan bahwa krisis lingkungan yang dialami oleh Indonesia harus segera ditindaklanjuti, yang mana dalam sektor pendidikan sebagai langkah awal dalam menanggulangnya mengarah kepada urgensi penanaman nilai peduli lingkungan sebagai salah satu nilai karakter yang berusaha diwujudkan pemerintah Indonesia melalui integrasi pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 di bangku sekolah. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, salah satu hal yang dapat dilakukan para peserta didik untuk berkontribusi dalam mencegah terjadinya penumpukan sampah yang berujung pada masalah lingkungan yang lebih besar.

Selain nilai karakter kemandirian, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan peduli lingkungan—salah satu nilai karakter yang memiliki urgensi dalam implementasinya adalah nilai karakter tanggung jawab. Menurut Rumaini pada tahun 2006 (dalam Christianasary, 2016) bahwa, perilaku menunda-nunda

mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu disebut dengan prokrastinasi, sedangkan orang yang melakukan prokrastinasi disebut sebagai prokrasinator.

Pada proses pendidikan yang ditempuh pada bangku sekolah, peserta didik dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap keputusan dan tugas yang diberikan akan tetapi di lapangan dibuktikan bahwa seringkali peserta didik tidak memenuhi tanggung jawabnya (Christianasary, 2016). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Anisa & Ernawati (2018) di SMA Negeri di Kota Makassar, Sulawesi Selatan kepada 335 siswa menunjukkan tingkat prokrastinasi yang tinggi dengan persentasi sebanyak 32.84%.

Menurut *Center for Curriculum Redesign* atau CCR (2015) dinyatakan bahwa hanya melalui *sense of personal and ethical responsibility* para peserta didik sebagai masyarakat masa depan dinilai akan dapat membuat keputusan bijak yang berlandaskan ilmu pengetahuan untuk dapat menghadapi tantangan-tantangan disrupsi sosial. Oleh Jose Ferraris (2014) sebagai *UNFPA Representative and Chair* pada *UN-Inter Agency Network on Youth Development* menyatakan bahwa,

There are 65 million young people in Indonesia, and many still lack information about the decisions that affect their lives. Civic involvement and fulfillment of young people's needs and rights is critical at this stage in life, during the transition from childhood to the realm of adult responsibilities. Effective policies and programs for adolescents and youth are key to Indonesia's long-term development.

Artinya, menurut Jose Ferraris (2014) karena terdapat masih banyak diantara 65 juta anak muda di Indonesia yang dinilai kekurangan informasi dalam mengambil keputusan agar dapat mengambil langkah berarti agar dapat mempengaruhi kehidupannya ke arah yang lebih baik—keterlibatan masyarakat dan dipenuhinya kebutuhan serta hak para generasi muda dinilai memiliki urgensi yang tinggi utamanya pada masa transisi dari masa kanak-kanak ke ranah tanggung jawab sebagai orang dewasa. Adapun kunci bagi pembangunan jangka panjang Indonesia menurut Ferraris adalah kebijakan dan program yang efektif untuk para generasi muda.

Disahkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, membuktikan keseriusan dari Pemerintah Indonesia dalam menanggulangi permasalahan sosial dan karakter para peserta didik. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Kurikulum yang memiliki kedudukan yang sentral dalam seluruh proses pendidikan yang dalam hal ini pada pendidikan formal, sesuai dengan fungsinya yang mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah dinyatakan tidak dapat dipisahkan dari segala kegiatan yang terjadi dalam setiap proses pendidikan di sekolah. Adapun bukti dari keadaan yang mana kurikulum dinyatakan tengah terjadi adalah adanya komponen-komponen utama pendidikan yang terdiri atas tujuan, bahan ajar, metode/alat, dan penilaian yang menjalin suatu interaksi (Sukmadinata, 2016).

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan, yang mana pola pembelajarannya dilaksanakan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya (Sifa, 2015, hlm. 3). Segala aspek yang berjalan, pihak-pihak yang terpengaruh serta hal-hal kompleks yang mempengaruhi keterlaksanaannya, mengimplementasikan kurikulum bukanlah hal mudah yang bisa dilaksanakan dalam semalam. Hal ini, merujuk dari pernyataan Rusman (2011, hlm. 74) bahwa dalam dimensi kegiatan ditinjau sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran.

Implementasi kurikulum yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang hati-hati, yang mana ia berfokus pada tiga aspek yaitu: *people, programs, and processes*. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi yang sangat

diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab (Rusman, 2016, hlm. 87).

Rusman (2016, hlm. 85) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 adalah hasil pengembangan dari kurikulum-kurikulum yang telah diimplementasikan sebelumnya sebagai bentuk responsif pemerintah Indonesia khususnya dalam sektor pendidikan atas berbagai tantangan-tantangan internal dan eksternal. Hal tersebut dinilai sangat membantu manusia Indonesia khususnya sebagai masyarakat dalam menghadapi tantangan *The Fourth Industrial Revolution* pada abad ke 21 ini.

Senada dengan hal tersebut, oleh *Center for Curriculum Redesign* atau CCR dipaparkan bahwa dalam menghadapi tantangan pada abad 21 dibutuhkan usaha yang dapat mengkultivasi pertumbuhan personal para peserta didik dan kemampuan mereka dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan komunitas sebagai masyarakat global. Senada dengan hal tersebut, *Partnership for 21st Century Learning* atau P21 (2015) memaparkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang siswa untuk dapat bersaing di abad 21 adalah *social and emotional competencies*, yang mana oleh Ornstein & Hunkins (2009) telah dipaparkan bahwa terdapat kemungkinan diberikannya pembelajaran mengenai pengetahuan moral dan karakter sebagai salah satu upaya dalam memperoleh kompetensi sosial dan emosional.

Adanya urgensi dalam pengembangan nilai-nilai karakter, khususnya nilai karakter mandiri, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan serta nilai karakter tanggung jawab pada siswa sekolah menengah atas yang kemudian ditanggapi oleh pemerintah dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013 pada seluruh SMA di Indonesia mengakibatkan

timbulnya suatu kebutuhan akan pelaksanaan tinjauan atas implementasi dari pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 tersebut.

SMA Negeri 11 Pinrang merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada proses pembelajarannya sejak tahun 2015. Keberadaannya sebagai satu-satunya sekolah menengah tingkat atas yang pernah memperoleh gelar ‘Unggulan’ pada kabupaten Pinrang di provinsi Sulawesi Selatan merupakan suatu tantangan tersendiri bagi sekolah yang baru berdiri di tahun 2012 ini. Sebagai sekolah berasrama, melalui *website* resminya (2019), SMA Negeri 11 Pinrang memberikan alternatif bagi para peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang dapat menjadikan mereka sebagai lulusan dengan pribadi unggul, cerdas dan berkarakter di masa yang akan datang.

Penulis melalui penelitian ini akan memaparkan hasil potret dari implementasi pendidikan karakter khususnya dalam penanaman nilai mandiri, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab dalam Kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan sebagai contoh akan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 yang sebenarnya di lapangan.

SMA Negeri 11 Pinrang yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki keistimewaan sebagai satu-satunya sekolah Negeri di Kabupaten Pinrang yang menerapkan sistem *boarding school*. SMA Negeri 11 Pinrang dibangun sebagai upaya untuk memenuhi cita-cita Bupati Pinrang yang menjabat beberapa tahun lalu agar Pinrang memiliki sekolah yang keluaran siswanya merupakan putera puteri terbaik yang dapat membanggakan masyarakat Kabupaten Pinrang dengan karakter dan prestasi yang membanggakan.

Prestasi yang dimiliki SMA Negeri 11 Pinrang pun sangat beragam diperoleh dari berbagai lomba tidak hanya dalam skala Nasional tetapi juga Internasional setiap tahunnya, yang mana hasilnya menghiasi selasar lobi menuju ruang Pertemuan Guru di SMA Negeri 11 Pinrang. Tidak hanya para peserta didik yang berprestasi yang menjadi keistimewaan SMA Negeri 11 Pinrang, kualitas dari guru-guru yang dipekerjakan pun tidak diragukan lagi. Diraihnya predikat Guru Berprestasi Nasional pada tahun 2016 oleh salah satu guru SMA

Fadiah Musdalifah Wadud, 2019

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 11 PINRANG, SULAWESI SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Negeri 11 Pinrang merupakan salah satu bukti bahwa SMA Negeri 11 Pinrang beranggotakan individu-individu yang hebat dalam menjalankan proses pendidikannya.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Rumusan Masalah Umum

Masalah umum dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan?

1.2.2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan pernyataan masalah umum di atas, di bawah ini terdapat beberapa penjabaran pertanyaan khusus guna memfokuskan penelitian ke beberapa aspek terkait aktualisasi pendidikan karakter pada implementasi Kurikulum 2013, yaitu:

- 1) Program apa saja yang diterapkan sekolah untuk mengembangkan karakter mandiri, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan?
- 2) Bagaimana perencanaan program pembelajaran untuk mengembangkan karakter mandiri, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan?
- 3) Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran untuk mengembangkan karakter mandiri, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan?
- 4) Bagaimana evaluasi program pembelajaran untuk mengembangkan karakter mandiri, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan?
- 5) Bagaimana evaluasi hasil pendidikan karakter mandiri, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Fadiyah Musdalifah Wadud, 2019

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 11 PINRANG, SULAWESI SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah:

- 1) Mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 pada SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan.
- 2) Mendeskripsikan program apa saja yang diterapkan sekolah untuk mengembangkan karakter mandiri, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan.
- 3) Mendeskripsikan perencanaan program pembelajaran untuk mengembangkan karakter mandiri, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan.
- 4) Mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran untuk mengembangkan karakter mandiri, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan.
- 5) Mendeskripsikan evaluasi program pembelajaran untuk mengembangkan karakter mandiri, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan.
- 6) Mendeskripsikan evaluasi hasil pendidikan karakter mandiri, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 11 Pinrang, Sulawesi Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam memahami dan memberikan pemaparan mengenai aktualisasi pendidikan karakter pada implementasi Kurikulum 2013. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi tambahan referensi rujukan baik dari segi literatur, keilmuan, data, dan fakta yang berguna bagi instansi maupun bagi peneliti lain dalam penelitian yang serupa di tempat yang berbeda. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kontribusi tambahan pengetahuan bagi pendidikan, khususnya mengenai implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum 2013.
- 2) Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang relevan.
- 3) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar teoritis untuk pengembangan pendidikan karakter lebih lanjut.
- 4) Adanya gambaran tentang implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 sehingga dapat menjadi masukan positif baik untuk perbaikan maupun pengembangan kurikulum di sekolah yang bersangkutan.